

Meningkatkan Kemampuan Membuat Kalimat Tanya melalui Model Pembelajaran *Make A Match* pada Siswa Kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge Tahun Pelajaran 2018-2019

Risnawaty Panigoro
SMP Negeri 1 Botupingge
risnawatypanigoro@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan membuat kalimat tanya melalui model pembelajaran Make A Match pada siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge. Rumusan masalah yang dikemukakan adalah: "Apakah kemampuan membuat kalimat tanya melalui model Make A Match pada siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge dapat meningkat?"

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membuat kalimat tanya melalui model Make A Match pada siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang disusun dengan desain: perencanaan, tindakan/pelaksanaan, observasi, dan refleksi dan desain tersebut dilaksanakan dalam dua siklus yaitu setiap siklus dilaksanakan satu kali tatap muka.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019, yakni berjumlah 22 orang. Untuk keperluan pengumpulan data tentang proses dan hasil yang dicapai digunakan lembar pengamatan KBM, lembar hasil belajar siswa, lembar penilaian kinerja kelompok, lembar informasi balikan siswa, dan jurnal kegiatan mengajar guru (peneliti). Indikator kinerja kemampuan siswa ditetapkan berdasarkan batas ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah, yakni apabila 85% siswa telah mencapai criteria ketuntasan minimal kompetensi hasil belajar siswa sebesar minimal 72.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1)Rata-rata kemampuan kelas pada pratindakan yang hanya mencapai 69,09 (kategori sedang) menjadi 74,27 (kategori sedang) pada siklus I, dan meningkat menjadi 81,91 (kategori tinggi) pada siklus II.

(2)Persentase ketuntasbelajaran klasikal pada pratindakan hanya mencapai 59,09%, menjadi 77,27% pada siklus I dan 90,91% pada siklus II

(3)Sebagian besar siswa (90%) tertarik dan merasakan banyak manfaat bila pembelajaran membuat kalimat tanya dilaksanakan melalui model pembelajaran *Make A Match* karena adanya perubahan sikap dalam mengikuti proses belajar mengajar, misalnya bersemangat dan percaya diri, berani mengajukan pertanyaan, dan berani menjawab pertanyaan dari guru.

Dengan demikian hipotesis tindakan dalam penelitian ini, yakni pembelajaran melalui model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan kemampuan membuat kalimat tanya siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge diterima.

Kata Kunci : Kemampuan membuat kalimat tanya, model pembelajaran *Make a match*

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP, guru harus memiliki tingkat

penyesuaian yang cocok dengan siswanya. Penyesuaian tersebut dirancang secara terpadu dengan tujuan belajar bahasa.

Salah satu tujuan utama program bahasa di SMP umumnya adalah mempersiapkan siswa untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan bahasa alamiah. Agar interaksi dapat bermakna bagi siswa, perlu didesain secara mendalam program pembelajaran bahasa Inggris di SMP. Desain yang dimaksud bertumpu pada pendekatan komunikatif, integratif, tematik, partisipatori, keterampilan proses, dan kontekstual yang didasari oleh aspek fleksibilitas.

Desain program pembelajaran bahasa Inggris, khususnya di SMP sangat penting mengingat siswa SMP pada hakikatnya adalah anak usia dini yang memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut skemata, yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek).

Kedua proses tersebut di atas, jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam

konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar siswa usia SMP memiliki tiga ciri, yaitu: (1) konkret, yakni proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diutak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar; (2) integratif, yaitu siswa usia SMP memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir siswa yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian, dan (3) hierarkis, yaitu, cara belajar siswa usia SMP berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks (Depdiknas, 2005: 46).

Berdasarkan paparan di atas, maka untuk menyajikan sejumlah kompetensi dasar yang termuat dalam Silabus Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP, guru perlu menyiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multimetode. Misalnya, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap. Selain itu, untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar peserta didik yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran antara lain adalah alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.

Salah satu kompetensi dasar yang patut dikuasai siswa SMP, khususnya di kelas VII adalah mampu berkomunikasi secara lisan dan tulis dengan menggunakan kalimat tanya (Depdiknas, 2004: 21). Upaya untuk mencapai kompetensi dasar tersebut sudah berlangsung cukup lama di SMP, bahkan dalam kurikulum, yakni Kurikulum 1994 dinyatakan bahwa penguasaan siswa terhadap kalimat tanya termasuk bagian dari aspek pembelajaran kebahasaan. Akan tetapi, sesuai dengan kenyataan empiris yang ditemukan di lapangan, utamanya di sekolah tempat penulis mengajar, yakni SMP Negeri 1 Botupingge masih banyak siswa yang tidak mampu mengajukan pertanyaan secara lisan maupun secara tertulis karena kurangnya pemahaman mereka terhadap cara membuat kalimat tanya yang benar.

Hasil observasi penulis pada semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018 menunjukkan bahwa siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge belum mampu membuat kalimat tanya dengan baik dan benar. Dari 20 siswa hanya beberapa siswa yang cenderung sering mengajukan pertanyaan dengan baik, yang lainnya masih merasa gagap, ragu-ragu, bahkan takut. Hal ini membuktikan bahwa materi pembelajaran bahasa Inggris yang berhubungan dengan kompetensi dasar membuat kalimat tanya belum dikuasai oleh siswa. Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar terkesan pasif yang disebabkan oleh kurangnya inovasi pembelajaran sehingga siswa kurang termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Proses pembelajaran membuat kalimat tanya pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian gagasan melalui pertanyaan-

pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik maupun guru. Bagi peserta didik menyampaikan gagasan yang mengandung pertanyaan merupakan sesuatu yang sulit apabila mereka tidak mengalami secara langsung dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan dapat membantu mengatasi hal tersebut. Perbedaan gaya belajar, minat, dan intelegensi, keterbatasan daya ingat, waktu, dan lain-lain dapat dibantu diatasi dengan memanfaatkan media pembelajaran.

Kenyataan di atas menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan kemampuan membuat kalimat tanya siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge. Upaya yang dimaksud adalah menerapkan model pembelajaran, yaitu membuat kalimat tanya melalui model pembelajaran *Make A Match*. Hal ini penting mengingat selama ini penggunaan model dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya membuat kalimat tanya bagi siswa SMP Negeri 1 Botupingge belum pernah dilakukan. Padahal kegunaan model pembelajaran sangat banyak, antara lain dapat menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dengan lingkungan dan kenyataan, memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik.

TEORI

Konsep Kalimat

Kalimat merupakan bagian bahasa yang penting dan umumnya sudah dikenal oleh para pelajar, mahasiswa, dan masyarakat pemakai bahasa. Dalam bahasa tulis kalimat merupakan salah satu tataran yang berada satu tingkat di atas tataran

morfologi dan satu tingkat di bawah tataran alinea (Finoza, 1997: 95).

Alwi (1999: 311) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya.

Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan.

Kalimat merupakan satuan dasar wacana. Artinya, wacana hanya akan terbentuk jika ada dua kalimat, atau lebih yang letaknya berurutan dan berdasarkan kaidah kewacanaan. Dengan demikian, setiap tuturan berupa kata atau untaian kata, yang memiliki ciri-ciri yang disebutkan di atas pada suatu wacana atau teks, berstatus kalimat. Berikut ini adalah kutipan sebuah wacana (teks) yang terdiri atas satu paragraf.

Wilis sendiri masih tercekam rasa berdosa atas tewasnya Satiari. Apakah sekarang ia harus mengulangi melamar Tantrini? Apa akal? Ia tidak dapat menipu diri sendiri. Ia membutuhkan teman hidup. Teman bertimbang, teman di tempat tidur.

Ternyata tidak banyak manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian (Alwi, 1999: 311).

Teks di atas terdiri atas delapan kalimat, dua di antaranya diakhiri dengan tanda tanya dan selebihnya diakhiri dengan tanda titik. Kedelapan kalimat yang membentuk paragraf itu ditulis kembali sebagai contoh berikut ini.

- (a) Wilis sendiri masih tercekam rasa berdosa atas tewasnya Satiari.
- (b) Apakah sekarang ia harus mengulangi melamar Tantrini?
- (c) Apa akal?
- (d) Ia tidak dapat menipu diri sendiri.
- (e) Ia membutuhkan teman hidup.
- (f) Teman bertimbang.
- (g) Teman di tempat tidur.
- (h) Ternyata tidak banyak manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian.

Pendapat lain juga dikemukakan Sakri (1988: 25) yang menganggap kalimat sebagai sebuah unsur paragraf. Sakri menjelaskan bahwa jika paragraf dikiaskan dengan molekul, kalimat adalah atomnya. Seperti halnya atom yang sama dapat bersenyawa dengan atom lain untuk membentuk zat yang berbeda-beda. Demikian pula sebuah kalimat dapat digunakan untuk menyusun sembarang paragraf.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep kalimat yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah mengacu pada pandangan Alwi (1999: 311), yakni kalimat merupakan satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan ditandai dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan

diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan; sedangkan dalam wujud tulisan dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca seperti titik, tanda tanya, atau tanda seru.

Jenis Kalimat

Kalimat dapat dibedakan menjadi beberapa jenis menurut (a) jumlah klausa pembentuknya, (b) fungsi isinya, (c) kelengkapan unsurnya, dan (d) susunan subjek predikatnya (Finoza, 1997: 137). Finoza menjelaskan bahwa menurut jumlah klausa pembentuknya kalimat terdiri atas dua jenis, yakni (1) kalimat tunggal, dan (2) kalimat majemuk. Kalimat tunggal dibentuk oleh unsur nominal (kata benda), adjektival (kata sifat), verbal (kata kerja), numeral (kata bilangan). Sedangkan kalimat majemuk terdiri atas kalimat majemuk setara dan bertingkat.

Menurut fungsi isinya kalimat terdiri atas empat jenis, yakni (1) kalimat berita (*deklaratif*), (2) kalimat tanya (*interogatif*), (3) kalimat perintah (*imperatif*), dan (4) kalimat seru (*eksklamatif*). Menurut kelengkapan unsurnya kalimat terdiri atas dua jenis, yakni (1) kalimat lengkap (kalimat mayor), dan (2) kalimat tak lengkap (kalimat minor). Selanjutnya, menurut susunan subjek predikatnya, kalimat terdiri atas dua jenis, yakni (1) kalimat versi, dan (2) kalimat inversi.

Uraian berikut hanya menyajikan salah satu jenis kalimat berdasarkan fungsi isinya, khususnya kalimat tanya sesuai dengan fokus penelitian ini. Selengkapannya tampak pada uraian subjudul 3.

Kalimat Tanya sebagai Salah Satu Jenis Kalimat Berdasarkan Fungsi Isinya

Sebagaimana yang dikemukakan di atas bahwa salah satu jenis kalimat

menurut fungsi isinya adalah kalimat tanya (*interogatif*). Menurut Finoza (1997: 143) kalimat tanya (*interogatif*) adalah kalimat yang dipakai oleh penutur untuk memperoleh informasi atau reaksi berupa jawaban yang diharapkan dari mitra komunikasinya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2001: 495) dijelaskan bahwa kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung intonasi dan makna pertanyaan.

Pada bahasa lisan kalimat tanya berintonasi akhir naik dan pada bahasa tulis kalimatnya diakhiri dengan tanda tanya (?). Selain hadirnya tanda tanya, dalam kalimat tanya sering pula hadir kata tanya *bagaimana(kah)*, *kapan*, *di mana*, *yang mana*, *siapa*, *apa(kah)*, *mengapa*.

Contoh:

- (1) *Bagaimana* keadaan ibumu hari ini?
- (2) *Bagaimanakah* pendapatmu kalau hari ini tidak belajar?
- (3) *Kapan* dia ke Kolaka?
- (4) *Di mana* kamu tinggal?
- (5) *Yang mana* di antara mereka, kakakmu?
- (6) *Siapa* nama guru itu?
- (7) *Apakah* buku ini milikmu?
- (8) *Apa* maksud kedatangan Bapak di sini?
- (9) *Mengapa* kamu tidak masuk sekolah kemarin?

Konsep Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, dkk., 2003: 6).

Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Asosiasi Teknologi

dan Komunikasi Pendidikan (dalam Sadiman, dkk., 2003: 7) membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Gagne (1970) yang juga dikutip oleh Sadiman, dkk. pada halaman yang sama mengatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Briggs (dalam Suyatno, 2004: 19) mengemukakan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik belajar. Kartu, buku, film, film bingkai adalah contoh-contohnya. Agak berbeda dengan batasan yang diberikan oleh Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) dalam Sadiman, dkk (2003: 8), yaitu media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca.

Dari berbagai batasan yang dikemukakan di atas, apabila dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar dapatlah disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dalam kegiatan belajar mengajar, yakni dari guru ke peserta didik agar dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Kegunaan Media Pembelajaran

Secara umum Sadiman, dkk., (2003: 16-17) merinci kegunaan media pembelajaran sebagai berikut.

1) Memperjelas penyajian materi agar tidak terlalu bersifat verbalistis

(dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).

- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra, misalnya:
 - a. objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model;
 - b. objek yang kecil bisa dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, atau gambar dan kartu;
 - c. kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal;
 - d. objek yang terlalu kompleks dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain;
 - e. Konsep yang terlalu luas dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain.
- 3) Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
 - a. menimbulkan kegairahan belajar,
 - b. memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan;
 - c. memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- 4) Dengan sifat yang unik pada tiap anak didik ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap anak didik, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Apalagi latar belakang lingkungan guru dengan peserta didik juga berbeda. Masalah ini

dapat diatasi dengan media pembelajaran, yaitu dengan kemampuannya dalam:

- a. memberikan perangsang yang sama;
- b. mempersamakan pengalaman;
- c. menimbulkan persepsi yang sama.

Pembelajaran Membuat Kalimat Tanya melalui Model Pembelajaran *Make A Match*.

Belajar pada hakikatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kemampuan. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Sedangkan pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antaranak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya.

Belajar bermakna (*meaningfull learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan

pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan.

Konsep belajar, pembelajaran, dan belajar bermakna di atas menjadi dasar pentingnya pembelajaran bahasa Inggris, khususnya pembelajaran membuat kalimat tanya melalui model pembelajaran *Make A Match*. Melalui model ini pembelajaran membuat kalimat tanya diharapkan semakin bermakna bagi peserta didik.

Suyatno (2005: 73) mengatakan bahwa model *Make A Match* pada prinsipnya adalah model yang dikemas oleh guru yang tidak membutuhkan biaya mahal, praktis, dan dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman anak didik terhadap berbagai aspek kebahasaan, misalnya ejaan, kosakata, dan kalimat. Model *Make A Match*, kartu pertanyaan, ataupun kartu kalimat dapat merangsang kreativitas peserta didik mengembangkan penguasaan kebahasaannya. Pembelajaran dengan model pembelajaran *Make A Match* tersebut dapat dirancang oleh guru sesuai dengan kompetensi dasar yang hendak dikuasai peserta didik, khususnya yang berhubungan dengan aspek kebahasaan. Rancangan pembelajaran yang dimaksud akan dapat melahirkan berbagai model pembelajaran dengan

model *Make A Match*, termasuk kartu pertanyaan.

Berikut beberapa model pembelajaran membuat kalimat tanya melalui model *Make A Match*.

Model 1

Kartu (Pertanyaan yang Berisi Kata Tanya)

Tujuan:

Mengembangkan daya kritis dan melatih membuat kalimat tanya.

Alat yang diperlukan:

Kartu pertanyaan yang berisi kata tanya (*bagaimana, kapan, di mana, siapa, apakah, mengapa*) dan alat tulis.

Cara menerapkan:

- 1) Guru memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan hari itu.
- 2) Guru membagi murid ke dalam kelompok (setiap kelompok terdiri atas 3-6 orang).
- 3) Bagikan kartu pertanyaan kepada setiap kelompok, satu kelompok mendapat 6 kartu pertanyaan (masing-masing kartu pertanyaan berisi satu kata tanya).
- 4) Mintalah setiap kelompok menuliskan pertanyaan dengan kata tanya yang terdapat pada kartu yang tersedia. Pertanyaan diarahkan pada bahan pelajaran yang telah dipelajari murid pada pertemuan sebelumnya.
- 5) Lalu, minta semua kelompok menumpuk semua kartu mereka.
- 6) Suruh setiap kelompok memilih seorang pembagi kartu. Selanjutnya, pembagi mengocok dan membagikan kartu ke kelompok lain.
- 7) Secara bergiliran setiap wakil kelompok membaca salah satu kartu pertanyaan di depan kelompok.

- 8) Kelompok lain menanggapi kalimat tanya yang dibacakan.
- 9) Kalimat tanya yang tidak tepat diletakkan dipisahkan dan dibahas bersama oleh guru dan siswa pada akhir kegiatan belajar kelompok.
- 10) Kelompok yang memperoleh nilai baik dengan kalimat tanya yang benar ditetapkan sebagai kelompok unggul.
- 11) Kelompok yang belum dapat membuat kalimat tanya dengan benar diberi tepuk tangan.

Model 2

Kartu (Pertanyaan) di Atas Meja

Tujuan:

Mengembangkan daya kritis dan melatih menulis kalimat tanya.

Alat yang diperlukan:

Kartu kosong dan alat tulis.

Cara menerapkan:

- 1) Bagikan kartu kosong kepada para siswa yang duduk berlima atau berenam per meja.
- 2) Mintalah setiap siswa menuliskan pertanyaan mengenai bahan pelajaran pada kartu tersebut, tiap murid satu kartu.
- 3) Lalu, minta semua siswa di meja menumpuk semua kartu mereka.
- 4) Suruh setiap meja memilih seorang pembagi kartu. Selanjutnya, pembagi mengocok dan membagikan kartu ke kelompok lain.
- 5) Secara bergiliran setiap siswa membaca salah satu kartu pertanyaan di depan kelompok, yang diberi waktu 30–60 detik untuk menjawabnya.
- 6) Pertanyaan yang tidak bisa dijawab kelompok diletakkan di tengah meja

dan ditanyakan kepada seluruh kelas pada akhir pembelajaran.

Model 3

Menabung di Toples

Tujuan

Mengembangkan daya kritis dan melatih menulis kalimat tanya.

Alat yang diperlukan:

Kartu kosong, toples, hadiah hiburan, dan alat tulis.

Cara bermain:

Mintalah setiap orang menulis pertanyaan, satu atau lebih, pada sebuah kartu dan menaruhnya dalam toples. Lalu, suruh setiap siswa mengambil pertanyaan dari toples dan membacanya di depan kelas. Orang pertama yang dapat menjawabnya dengan benar mendapat nilai, atau kacang, atau permen karet, atau apa saja. Fasilitator hanya menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab siswa.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Botupingge, Jalan Muhlis Rahim Desa Timbuolo Kec. Botupingge Kab. Bone Bolango. Waktu penelitian dilaksanakan pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 selama dua bulan terhitung mulai, 1 Agustus sampai dengan 30 September 2018. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge Tahun Pelajaran 2018-2019. Siswa Kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge tersebut berjumlah 22 orang, terdiri atas 14 laki-laki dan 8 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan salah satu guru yang mengajarkan bahasa Inggris di SMP

Negeri 1 Botupingge. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan guru bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Botupingge sebagai kolaborator yang bertugas mengamati peneliti secara menyeluruh dalam melaksanakan pembelajaran membuat kalimat tanya melalui model *Make A Match*. Secara spesifik, kolaborator akan mengamati secara langsung bagaimana cara peneliti merencanakan pembelajaran membuat kalimat tanya dan bagaimana pelaksanaan pembelajaran membuat kalimat tanya melalui model *Make A Match* di kelas.

Peran dan posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai peneliti. Dalam hal ini penelitalah yang melaksanakan proses pembelajaran untuk kepentingan pengumpulan data, analisis data, klarifikasi data, dan kesimpulan. Posisi dan peran peneliti tersebut dibantu salah seorang kolaborator, yakni guru bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Botupingge.

Desain penelitian ini terdiri atas perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Desain penelitian tersebut disiapkan untuk dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan satu kali tatap muka. Secara umum, tiap siklus dilakukan dengan prosedur (1) persiapan tindakan, dan (2) implementasi tindakan.

Siklus pertama

a. Perencanaan Tindakan

- 1) Membuat skenario pembelajaran yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada pembelajaran membuat kalimat tanya bahasa Inggris melalui model pembelajaran *Make A Match* "Membuat kalimat

tanya bahasa Inggris dalam berbagai variasi kalimat.” Diajarkan selama satu kali pertemuan 2 x 40 menit.

- 2) Membuat atau menyiapkan media kartu pertanyaan ukuran 15 x 20 cm berisi daftar kata yang dapat membentuk kalimat tanya, dan kartu yang berisi kalimat jawaban. Siswa membuat kalimat tanya berdasarkan kalimat jawaban yang terdapat dalam kartu yang disediakan.
- 3) Mendesain alat evaluasi berupa penilaian proses dan hasil belajar (produk) untuk mengetahui tingkat penguasaan materi dan keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti, sedangkan guru (kolaborator) bertindak sebagai pengamat. Adapun pelaksanaan skenario pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Peneliti memberikan penjelasan kepada siswa tentang kegiatan hari itu. Penjelasan peneliti diikuti dengan penyampaian tujuan pembelajaran, teknik pelaksanaan pembelajaran yang disertai dengan penyediaan media pembelajaran.
- 2) Implikasi penjelasan peneliti ditindaklanjuti oleh siswa dengan membentuk kelompok ke dalam lima kelompok dengan anggota setiap kelompok sama jumlahnya, yakni setiap kelompok terdiri atas 4 orang.
- 3) Peneliti membagikan kartu pertanyaan kepada setiap kelompok, satu kelompok mendapat 15 kartu pertanyaan (yang dapat dibuat

menjadi tiga kalimat tanya. Selain itu, peneliti juga membagikan 2 kartu yang berisi kalimat jawaban, siswa secara berkelompok membuat kalimat tanya berdasarkan kalimat jawaban yang terdapat dalam kartu tersebut.

- 4) Peneliti membagikan selebar kertas berwarna (merah, biru, kuning, hijau, dan putih) pada setiap kelompok untuk menuliskan nama anggota kelompok. Kertas berwarna tersebut sekaligus menjadi nama kelompok, yakni kelompok merah, biru, kuning, hijau, dan putih.
- 5) Peneliti meminta setiap kelompok membuat kalimat tanya berdasarkan kartu yang dibagikan.
- 6) Setelah bekerja kelompok selama 10 - 20 menit, setiap kelompok diminta menumpuk semua kartu mereka di atas meja yang disediakan.
- 7) Secara bergiliran wakil setiap kelompok diminta maju di depan untuk membacakan hasil kerja kelompoknya.
- 8) Kelompok lain menanggapi kalimat tanya yang dibacakan.
- 9) Kalimat tanya yang tidak tepat dipisahkan dan dibahas bersama oleh peneliti dan siswa pada akhir kegiatan belajar kelompok.
- 10) Pada saat kerja kelompok dan diskusi berlangsung, peneliti dan kolaborator juga melakukan observasi untuk memperoleh data meliputi partisipasi (keterlibatan) siswa, keseriusan, dan kualitas hasil kemampuan membuat kalimat tanya siswa, serta kegiatan yang terjadi dalam kelas dengan menggunakan kriteria catatan peneliti dan kolaborator.

- 11) Siswa menyimpulkan tentang kegiatan yang baru mereka laksanakan dan merefleksikan hasil pembelajaran yang mereka lakukan pada hari itu, baik secara lisan maupun dengan mengisi angket berupa informasi balikan yang menunjukkan respons siswa terhadap tindakan/kegiatan yang baru saja dilakukan.
- 12) Sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran, peneliti melakukan evaluasi tertulis secara individual dan melaksanakan tindak lanjut.
- 13) Peneliti bersama kolaborator melakukan refleksi berdasarkan hasil analisis data kualitatif dan kuantitatif untuk dijadikan bahan perencanaan tindakan siklus berikutnya.

c. Observasi/Evaluasi

Kegiatan observasi dilaksanakan untuk mengetahui keaktifan siswa dan kemampuan peneliti (guru) membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh kolaborator dengan menggunakan lembar observasi berupa pengamatan aktivitas siswa dan aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan evaluasi adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan siswa membuat kalimat tanya setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Make A Match*. Evaluasi hasil belajar dilaksanakan dengan menggunakan tes tertulis, bentuk uraian singkat.

d. Refleksi

Peneliti bersama guru (kolaborator) melaksanakan refleksi untuk mengetahui

hal-hal yang telah dicapai dan yang belum dicapai berdasarkan hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dan evaluasi. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah-langkah lebih lanjut pada siklus berikutnya.

e. Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan dari proses tindakan pada siklus pertama apabila 85% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal dari kompetensi hasil belajar siswa secara individual minimal 72 serta seluruh indikator pencapaian hasil belajar materi membuat kalimat tanya dinyatakan tuntas.

Siklus Kedua

Siklus kedua ini merupakan pemantapan program peningkatan kemampuan membuat kalimat tanya bahasa Inggris yang telah dilaksanakan pada siklus pertama dalam forum diskusi antara peneliti dengan kolaborator. Selanjutnya, indikator-indikator yang belum mencapai ketuntasan diajarkan kembali serta perlakuan pada siklus pertama yang belum optimal dimaksimalkan. Dengan kata lain, siklus kedua dilaksanakan dengan rencana umum untuk meningkatkan kemampuan membuat kalimat tanya siswa melalui model pembelajaran *Make A Match*. Persiapan dan implementasi tindakan dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

Indikator keberhasilan dari proses tindakan pada siklus kedua sama dengan siklus pertama, apabila 85% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal dari kompetensi hasil belajar siswa secara individual minimal 72 serta seluruh

indikator pencapaian hasil belajar materi membuat kalimat tanya dinyatakan tuntas.

Tahapan-tahapan tindakan yang dilakukan pada siklus ini, secara umum dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Pada awal siklus ini peneliti mengingatkan kembali cara membuat kalimat tanya. Peneliti tetap menggunakan media kartu pertanyaan.
- 2) Pada siklus ini peneliti menggunakan media kartu pertanyaan yang masih kosong sehingga model kegiatannya berbeda dengan siklus pertama, namun tujuannya tetap sama yaitu mengembangkan daya kritis dan melatih menulis kalimat tanya siswa.
- 3) Peneliti membagikan kartu kosong kepada para siswa yang duduk berlima per meja.
- 4) Peneliti meminta setiap siswa menuliskan pertanyaan mengenai bahan pelajaran pada kartu tersebut, tiap siswa satu kartu.
- 5) Peneliti kemudian meminta semua siswa di meja menumpuk semua kartu mereka.
- 6) Peneliti meminta setiap meja memilih seorang pembagi kartu. Selanjutnya, pembagi mengocok dan membagikan kartu ke kelompok lain.
- 7) Secara bergiliran setiap siswa membaca salah satu kartu pertanyaan di depan kelompok, yang diberi waktu 30–60 detik untuk menjawabnya.
- 8) Pertanyaan yang tidak bisa dijawab kelompok diletakkan di tengah meja dan ditanyakan kepada seluruh kelas pada akhir pembelajaran.
- 9) Sebelum mengakhiri pembelajaran, peneliti mengajukan tes tertulis

terkait dengan kemampuan membuat kalimat tanya secara individual.

- 10) Siswa merefleksikan kegiatan pembelajaran yang baru saja dilaksanakan.
- 11) Pelaksanaan penilaian, observasi, dan refleksi dilakukan oleh peneliti dan kolaborator untuk memperoleh data/temuan pada siklus kedua.

Data penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif, yaitu nilai yang diperoleh siswa secara berkelompok dalam menyelesaikan tes kemampuan membuat kalimat tanya, baik tes awal sebelum tindakan maupun tes akhir yang dilakukan pada setiap akhir siklus tindakan. Sedangkan data kualitatif berupa respons siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran membuat kalimat tanya melalui model pembelajaran Make A Match yang dipelajarinya.

Data tersebut di atas bersumber dari hasil tes kemampuan membuat kalimat tanya siswa dan catatan kolaborator selama pelaksanaan pembelajaran membuat kalimat tanya melalui model pembelajaran Make A Match.

Instrumen yang digunakan sebagai alat penilaian dalam penelitian tindakan ini sebagai berikut.

1. Lembar observasi (pengamatan) KBM
2. Lembar hasil belajar siswa
3. Lembar penilaian kinerja kelompok
4. Lembar informasi balikan siswa
5. Jurnal kegiatan mengajar guru (tatap muka setiap siklus).

Untuk keperluan pengumpulan data tentang proses dan hasil yang dicapai, digunakan lembar pengamatan KBM, lembar hasil belajar siswa, lembar

penilaian kinerja kelompok, lembar informasi balikan siswa, dan jurnal kegiatan mengajar peneliti (guru).

Lembar pengamatan KBM digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data tentang pelaksanaan kegiatan tatap muka yang dilaksanakan oleh peneliti di kelas. Setiap kegiatan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran diceklis dalam lembar pengamatan KBM. Lembar hasil belajar siswa digunakan untuk menghimpun hasil belajar siswa individual dalam membuat kalimat tanya setelah mereka mengikuti KBM dengan media kartu pertanyaan. Nilai kemampuan siswa secara individual pada setiap siklus dicatat di dalam sebuah format sehingga dapat dilihat perbedaan dan perkembangannya.

Lembar penilaian kinerja kelompok digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data berupa aktivitas kelompok belajar siswa selama pelaksanaan tugas kelompok. Seluruh aktivitas siswa keaktifan, keantusiasan, kerja sama, dan sebagainya dicatat dalam lembar penilaian kinerja kelompok.

Lembar informasi balikan siswa digunakan untuk mencatat data yang berkaitan dengan respons siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran membuat kalimat tanya melalui model pembelajaran Make A Match. Selanjutnya, data yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus dicatat dalam jurnal kegiatan mengajar guru.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran kemampuan siswa membuat kalimat tanya, baik data pratindakan maupun data kemampuan siswa membuat kalimat tanya setelah mengikuti KBM melalui model

pembelajaran Make A Match. Hasil yang diperoleh dicatat dan diakumulasi dalam tabel nilai kemampuan siswa.

Kategori kemampuan siswa dikelompokkan dalam perolehan skor sebagai berikut.

<i>Kategori</i>	<i>Skor</i>
Sangat Tinggi	85 – 100
Tinggi	75 – 84
Sedang	65 – 74
Rendah	55 – 64
Sangat Rendah	0 – 54

Selanjutnya, indikator kinerja kemampuan siswa ditetapkan berdasarkan batas ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah, yakni apabila 85% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal kompetensi hasil belajar siswa sebesar minimal 72.

Analisis kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran oleh guru sebagaimana yang ditunjukkan dalam data lembar pengamatan KBM dan aktivitas siswa yang ditunjukkan dalam data lembar penilaian kinerja kelompok dan informasi balikan siswa. Tindakan dikategorikan berhasil apabila di dalam proses pembelajaran siswa dapat mengakomodasikan pengetahuannya tentang membuat kalimat tanya melalui model pembelajaran Make A Match. Dalam hal ini ditunjukkan dengan hasil observing tentang efektif-tidaknya kegiatan pembelajaran serta positif tidaknya respons siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran setelah mereka terlibat dalam proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Pratindakan (Tes Awal)

Kegiatan pratindakan (tes awal) dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge membuat kalimat tanya. Tes tersebut diberikan sebelum siswa diajar membuat kalimat tanya melalui model pembelajaran Make A Match.

Data hasil tes pratindakan kemampuan membuat kalimat tanya siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge dapat dilihat pada distribusi perolehan skor Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Distribusi Perolehan Skor Tes Pratindakan Kemampuan Membuat Kalimat Tanya Siswa Kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge

No.	Skor (x)	Frekuensi (f)	Keterangan	
			Tuntas	Tak Tuntas
1.	80	1	Tuntas	
2.	79	2	Tuntas	
3.	78	1	Tuntas	
4.	76	2	Tuntas	
5.	75	3	Tuntas	
6.	73	1	Tuntas	

Tabel 1 (Lanjutan)

No.	Skor (x)	Frekuensi (f)	Keterangan	
			Tuntas	Tak Tuntas
7.	72	3	Tuntas	
8.	62	3		Tak Tuntas
9.	60	2		Tak Tuntas
10.	58	4		Tak Tuntas

			Tuntas
Jumlah	22	13	9
Jumlah x^2	1520		
Rata-Rata Kelas	69,09		
Tuntas Belajar Klasikal	59,09%		

Tabel 1 menggambarkan distribusi perolehan skor tes pratindakan kemampuan membuat kalimat tanya siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge, yakni skor 80 diperoleh 1 siswa (4,5%), skor 79 diperoleh 2 siswa (9%), skor 78 diperoleh 1 siswa (4,5%), skor 76 diperoleh 2 siswa (9%), skor 75 diperoleh 3 siswa (13,5%), dan skor 73 diperoleh 1 siswa (4,5%), dan skor 72 diperoleh 3 siswa (13,5%). Selanjutnya, skor 62 diperoleh 3 siswa (13,5%), skor 60 diperoleh 2 siswa (9%), dan skor 58 diperoleh 4 siswa (18%).

Kategori kemampuan awal siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge membuat kalimat tanya sebagai berikut.

- 1) Kategori sangat tinggi tidak seorang pun dicapai siswa atau 0%
- 2) Kategori tinggi dicapai 9 siswa atau 40,91%
- 3) Kategori sedang dicapai 4 siswa atau 18,18%
- 4) Kategori rendah dicapai 9 siswa atau 40,91%.
- 5) Kategori sangat rendah tidak seorang pun dicapai siswa atau 0%

Selain itu, terlihat dalam tabel di atas rata-rata kelas kemampuan membuat kalimat tanya siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge mencapai 69,09 (kategori sedang). Demikian pula, ketuntasanbelajaran yang dicapai belum

mencapai ketuntasbelajaran klasikal yang ditetapkan. Dari 22 siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge hanya 13 siswa atau 59,09% yang tuntas belajar dan 9 siswa atau 40,91% belum tuntas.

1. Hasil Siklus I

Implementasi tindakan siklus I penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan, yakni mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, observasi, dan refleksi. Selama tindakan penelitian, peneliti terus-menerus memantau dan mengkoordinasikan setiap kegiatan bersama guru (kolaborator). Implemenatsi tindakan siklus I dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan yang dilaksanakan meliputi:

- Menyusun rencana/skenario pembelajaran.
- Menyiapkan media dan sumber belajar.
- Menyiapkan format/instrumen evaluasi.
- Mengembangkan format observasi.

(Langkah-langkah kegiatan perencanaan siklus I tampak pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terlampir).

b. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, yakni Selasa, 7 Agustus 2018 dengan materi pokok menggunakan kalimat tanya melalui model pembelajaran Make A Match (membuat kalimat tanya berdasarkan kata tanya yang disediakan). Hal itu tampak pada jurnal kegiatan mengajar sebagaimana terlampir.

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan tersebut dilaksanakan dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Pada akhir kegiatan siklus I dengan satu kali pertemuan, siswa dipisahkan dari kelompoknya dan secara individual mengikuti proses evaluasi setelah mengikuti pembelajaran membuat kalimat tanya melalui model Make A Match.

c. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge pada tes akhir siklus I kemampuan membuat kalimat tanya tampak pada distribusi perolehan skor Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Distribusi Perolehan Skor Tes Akhir Siklus I Kemampuan Membuat Kalimat Tanya Siswa Kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge

No.	Skor (x)	Frekuensi (f)	Keterangan	
			Tuntas	Tak Tuntas
1.	87	1	Tuntas	
2.	85	3	Tuntas	

Tabel 2 (Lanjutan)

No.	Skor (x)	Frekuensi (f)	Keterangan	
			Tuntas	Tak Tuntas
3.	80	3	Tuntas	
4.	78	2	Tuntas	
5.	75	3	Tuntas	
6.	73	2	Tuntas	
7.	72	3	Tuntas	
8.	63	3		Tak Tuntas
9.	60	2		Tak Tuntas

Jumlah	22	17	5
Jumlah x^2	1634		
Rata-Rata Kelas	74,27		
Tuntas Belajar Klasikal	77,27%		

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh gambaran distribusi perolehan skor tes akhir siklus I kemampuan membuat kalimat tanya siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge. Distribusi perolehan skor yang dimaksud, yakni skor 87 diperoleh 1 siswa (4,5%) dan skor 85 diperoleh 3 siswa (13,5%). Skor 80 diperoleh 3 siswa (13,5%), skor 78 diperoleh 2 siswa (9%), skor 75 diperoleh 3 siswa (13,5%), skor 73 diperoleh 2 siswa (9%), dan skor 72 diperoleh 3 siswa (13,5%). Selanjutnya, skor skor 63 diperoleh 3 siswa (13,5%) dan skor 60 diperoleh 2 siswa (9%).

Kategori kemampuan membuat kalimat tanya siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge pada siklus I sebagai berikut.

- 1) Kategori sangat tinggi dicapai 4 siswa atau 18,18%
- 2) Kategori tinggi dicapai 8 siswa atau 36,36%
- 3) Kategori sedang dicapai 5 siswa atau 22,73%
- 4) Kategori rendah dicapai 5 siswa atau 22,73%.
- 5) Kategori sangat rendah tidak seorang pun dicapai siswa atau 0%

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa rata-rata kelas kemampuan membuat kalimat tanya siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge mencapai 74,27 (kategori sedang). Demikian pula, ketuntasanbelajaran yang dicapai belum

mencapai ketuntasanbelajaran klasikal yang ditetapkan. Dari 22 siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge hanya 17 siswa atau 77,27% yang tuntas belajar dan 5 siswa atau 22,73% belum tuntas.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I lebih meningkat dibandingkan dengan hasil tes pratindakan. Perbandingan hasil belajar siswa pada tes pratindakan dan hasil tes siklus I sebagai berikut.

1. Rata-rata kelas kemampuan membuat kalimat tanya siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge pada tes pratindakan 69,09, sedangkan pada siklus I mencapai 74,27. Dalam hal ini terjadi peningkatan sebesar 5,18 poin atau 7,50%.
2. Ketuntasanbelajaran klasikal kemampuan membuat kalimat tanya siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge pada tes pratindakan 59,09%, sedangkan pada siklus I mencapai 77,27%. Terjadi peningkatan persentase ketuntasanbelajaran klasikal sebesar 30,77%.

d. Observasi (Pengamatan)

Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran membuat kalimat tanya melalui model pembelajaran Make A Match berlangsung. Observasi (pengamatan) difokuskan pada (1) pengamatan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dan (2) pengamatan kinerja siswa dalam kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sesuai dengan hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Hasil Pengamatan Kegiatan Belajar Mengajar Siklus I

Aspek yang Diamati	B	CB	KB	TB
Jumlah Siswa	7	14	2	-
Persentase Pencapaian	30,43%	60,87%	8,70%	-

Dari tabel di atas terlihat pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar membuat kalimat tanya melalui model pembelajaran Make A Match pada siklus I, yakni 30,43% dari komponen pelaksanaan pembelajaran yang diamati terlaksana dengan baik, 60,87% cukup baik, dan 8,70% kurang baik. Komponen-komponen pelaksanaan pembelajaran yang terlaksana dengan baik, cukup baik, dan kurang baik yang dimaksud tampak pada hasil pengamatan Kegiatan Belajar Mengajar (Lampiran 3a).

Selanjutnya, hasil pengamatan terhadap kinerja siswa dalam kelompok tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Kinerja Siswa dalam Kelompok pada Siklus I

Aspek yang Diamati	B	CB	KB
Rerata Jumlah Siswa	13,25	7,5	1,25
Rerata Persentase Pencapaian	60,23%	34,09%	5,68%

Tabel 4 menunjukkan bahwa kinerja siswa dalam kelompok pada pelaksanaan pembelajaran membuat kalimat tanya melalui model pembelajaran Make A

Match pada siklus I, yakni kategori baik 60,23%, cukup baik 34,09%, dan kurang baik 5,68%. Selengkapnya, aspek-aspek kinerja siswa dalam kelompok yang terlaksana dengan baik, cukup baik, dan kurang baik tersebut tampak pada hasil pengamatan kinerja siswa (Lampiran 5a).

e. Refleksi

Berdasarkan kegiatan guru (peneliti) selama melaksanakan siklus I maka dapat direfleksikan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar masih terdapat kesulitan, yakni interaksi siswa dengan siswa belum terlaksana dengan optimal dan interaksi siswa dengan guru masih kurang optimal.
2. Siswa belum sepenuhnya mempersiapkan materi yang akan dipelajari sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran ditemukan adanya hambatan, misalnya masih ada beberapa siswa yang kurang disiplin, kurang aktif, dan kurang dapat bekerja sama dalam kelompoknya.
3. Peneliti (guru) kurang optimal mengelola waktu sehingga porsi pelaksanaan pembelajaran tidak seimbang.

2. Hasil Siklus II

Implementasi tindakan siklus II penelitian ini didasarkan pada hasil refleksi siklus I sesuai dengan waktu yang telah direncanakan, yakni mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, observasi, dan refleksi. Implementasi tindakan siklus II dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II lebih meningkatkan pada uraian kegiatan dan pendalaman materi, serta lebih meningkatkan pemanfaatan model pembelajaran Make A Match yang efektif dan efisien dalam pembelajaran kalimat tanya.

b. Pelaksanaan

Penerapan pembelajaran kalimat tanya melalui model pembelajaran Make A Match dilakukan secara intensif untuk meningkatkan kemampuan membuat kalimat tanya siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge. Pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajara Make A Match dilaksanakan dengan terprogram, bahkan beberapa kelompok mendapat bimbingan langsung dari peneliti (guru) agar pelaksanaannya lebih efektif.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam satu kali tatap muka, Selasa, 21 Agustus 2012 dengan materi pokok menggunakan kalimat tanya (membuat kalimat tanya berdasarkan kalimat jawaban yang disediakan).

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dengan langkah-langkah atau skenario pembelajaran yang telah direncanakan yang meliputi kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada akhir kegiatan siklus II siswa dipisahkan dari kelompoknya dan secara individual mengikuti proses evaluasi setelah mengikuti pembelajaran membuat kalimat tanya melalui model pembelajaran Make A Match yang dialaminya.

c. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge pada tes akhir siklus II kemampuan membuat kalimat tanya

tampak pada distribusi perolehan skor Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 Distribusi Perolehan Skor Tes Akhir Siklus II Kemampuan Membuat Kalimat Tanya Siswa Kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge

No.	Skor (x)	Frekuensi (f)	Keterangan	
			Tuntas	Tak Tuntas
1.	90	4	Tuntas	
2.	89	3	Tuntas	
3.	87	4	Tuntas	
4.	85	2	Tuntas	
5.	79	3	Tuntas	
6.	75	1	Tuntas	
7.	73	1	Tuntas	

Tabel 5 (Lanjutan)

No.	Skor (x)	Frekuensi (f)	Keterangan	
			Tuntas	Tak Tuntas
8.	72	2	Tuntas	
9.	64	2		Tak Tuntas
Jumlah		22	20	2
Jumlah x^2		1802		
Rata-Rata Kelas		81,91		
Tuntas Belajar Klasikal		90,91%		

Tabel 5 menunjukkan bahwa distribusi perolehan skor tes siklus II kemampuan membuat kalimat tanya siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge, yakni skor 90 diperoleh 4 siswa (18,18%), skor 89 diperoleh 3 siswa (13,64%), skor 87 diperoleh 4 siswa (18,18%), skor 85 diperoleh 2 siswa (9,09%). Selanjutnya,

skor 79 diperoleh 3 siswa (13,64%), skor 75 diperoleh 1 siswa (4,55%), skor 73 diperoleh 1 siswa (4,55%), dan skor 72 diperoleh 2 siswa (9,09%). Hanya 2 siswa (9,09%) yang memperoleh skor 64.

Tabel 5 menggambarkan pula kategori kemampuan membuat kalimat tanya siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge sebagai berikut.

- 1) Kategori sangat tinggi dicapai 13 siswa atau 59,09%.
- 2) Kategori tinggi dicapai 4 siswa atau 18,18%
- 3) Kategori sedang dicapai 3 siswa atau 13,64%
- 4) Kategori rendah dicapai 2 siswa atau 9,09%.

Rata-rata kelas kemampuan membuat kalimat tanya siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge mencapai 81,91 (kategori tinggi), dan telah mencapai ketuntasbelajaran klasikal yang ditetapkan. Dari 22 siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge terdapat 20 siswa atau 90,91% yang tuntas belajar dan 2 siswa atau 9,09% belum tuntas.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II lebih meningkat dibandingkan dengan hasil belajar siklus I. Perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dan hasil belajar siklus II sebagai berikut.

1. Rata-rata kelas kemampuan membuat kalimat tanya siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge pada pada siklus I 74,27, sedangkan pada siklus II mencapai 81,91. Dalam hal ini terjadi peningkatan sebesar 7,67 poin atau 10,29%.
2. Ketuntasbelajaran klasikal kemampuan membuat kalimat tanya siswa kelas VIIID SMP Negeri 1

Botupingge pada siklus I 77,27%, sedangkan pada siklus II mencapai 90,91%. Terjadi peningkatan persentase ketuntasbelajaran klasikal sebesar 17,65%.

d. Observasi (Pengamatan)

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sesuai dengan hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6 Hasil Pengamatan Kegiatan Belajar Mengajar Siklus II

Aspek yang Diamati	B	CB	KB	TB
Jumlah Siswa	19	4	-	-
Persentase Pencapaian	82,61%	17,39%	-	-

Tabel 6 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar membuat kalimat tanya melalui model pembelajaran Make A Match pada Siklus II, yakni 82,61% dari komponen pelaksanaan pembelajaran yang diamati terlaksana dengan baik dan 17,39% cukup baik. Komponen-komponen pelaksanaan pembelajaran yang terlaksana dengan baik dan cukup tersebut tampak pada hasil pengamatan Kegiatan Belajar Mengajar.

Selanjutnya, hasil pengamatan terhadap kinerja siswa dalam kelompok tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 7 Kinerja Siswa dalam Kelompok pada Siklus II

Aspek yang Diamati	B	CB	KB
Rerata Jumlah Siswa	19,25	2,75	-
Rerata Persentase Pencapaian	87,5%	12,5%	-

Tabel 7 menunjukkan bahwa kinerja siswa dalam kelompok pada pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar membuat kalimat tanya melalui model pembelajaran Make A Match pada siklus II, yakni kategori baik 87,5% dan cukup baik 12,5%. Selengkapnya, aspek-aspek kinerja siswa dalam kelompok yang terlaksana dengan baik dan cukup baik tersebut tampak pada hasil pengamatan kinerja siswa.

e. Refleksi

Berdasarkan kegiatan guru (peneliti) selama melaksanakan siklus II ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik. Kekurangan yang ada pada siklus I telah disesuaikan karena siswa telah berpengalaman. Kinerja siswa dalam kelompok mengalami perubahan yang positif dibandingkan dengan siklus I. Siswa sangat aktif, antusias, kompak, dan saling menghargai pendapat, baik sesama teman dalam kelompok maupun pendapat kelompok lain.

Hasil belajar siswa mengalami kenaikan signifikan dibandingkan dengan siklus I. Demikian pula, persentase ketuntasanbelajaran siswa mengalami kenaikan yang signifikan. Dari temuan

tersebut, dapat direfleksikan bahwa pada siklus II telah terjadi peningkatan, baik pada proses kegiatan belajar mengajar maupun hasil belajar siswa, yakni pada proses Kegiatan Belajar Mengajar persentase yang dicapai sebesar 82,61% kategori baik, kemudian pada hasil belajar siswa sebesar 90% kategori tuntas.

f. Penghargaan Kelompok dan Informasi Balik

Baik siklus I maupun siklus II, kelompok yang memiliki kinerja baik yang diukur dari jumlah nilai dari anggota kelompok diberikan penghargaan berupa bonus nilai dan tepuk tangan. Selanjutnya, melalui data lembar informasi balikan siswa sebanyak 90% menyatakan sangat tertarik dan merasakan banyak manfaatnya bila pembelajaran dilaksanakan melalui model pembelajaran Make A Match. Manfaat yang dirasakan oleh siswa antara lain berupa perubahan sikap dalam mengikuti proses belajar mengajar, seperti bersemangat dan percaya diri, berani mengajukan pertanyaan, dan berani menjawab pertanyaan dari guru. Akibatnya, pada pembelajaran kalimat selanjutnya siswa menginginkan guru tetap menggunakan media kartu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari tes pratindakan, siklus I, dan siklus II hasilnya direkapitulasi dalam tabel berikut ini.

Tabel 8 Rekapitulasi Hasil Penelitian Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No.	Variabel	Hasil Penelitian		
		Pratindaka n	Siklus I	Siklus II
1.	Jumlah siswa yang berada pada kemampuan:			
	a. Rendah	9(40,91%)	5(22,73%)	2(9,09%)
	b. Sedang	4(18,18%)	5(22,73%)	3(13,64%)
	c. Tinggi	9(40,91%)	8(36,36%)	4(18,18%)
	d. Sangat Tinggi	0%	4(18,18%)	13(59,09%)
2.	Rata-rata kemampuan kelas	69,09 (sedang)	74,27 (sedang)	81,91 (tinggi)
3.	Rata-rata kenaikan kemampuan kelas dari hasil tes pratindakan ke siklus I	5,18 atau terjadi peningkatan sebesar 7,50%		
4.	Rata-rata kenaikan kemampuan kelas dari hasil tes siklus I ke siklus II	7,67 atau terjadi peningkatan sebesar 10,29%		
5.	Rata-rata kenaikan kemampuan kelas dari hasil tes pratindakan ke siklus II	12,82 atau terjadi peningkatan sebesar 18,56%		
6.	Ketuntasanbelajaran klasikal yang dicapai	59,09%	77,27%	90,91%
7.	Rata-rata kenaikan ketuntas-belajaran klasikal dari hasil tes pratindakan ke siklus I	18,18%		
8.	Rata-rata kenaikan ketuntas-belajaran klasikal dari hasil tes siklus I ke siklus II	13,64%		
9.	Rata-rata kenaikan ketuntas-belajaran klasikal dari hasil tes pratindakan ke siklus II	31,82%		

Berdasarkan rekapitulasi hasil penelitian di atas dapat dikemukakan bahwa rata-rata kemampuan kelas pada pratindakan mencapai 69,09 termasuk kategori sedang. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I rata-rata kemampuan kelas mencapai 74,27 termasuk kategori sedang. Walaupun berada pada kategori yang sama, namun

terjadi peningkatan rata-rata kemampuan kelas dari hasil tes pratindakan ke siklus I sebesar 5,18 atau 7,50%.

Setelah dilakukan tindakan ulang dengan perbaikan pada siklus II rata-rata kemampuan kelas mencapai 81,91 termasuk kategori tinggi. Dalam hal ini terjadi peningkatan rata-rata kemampuan kelas dari hasil tes siklus I ke siklus II

sebesar 7,67 atau 10,29%. Secara keseluruhan kenaikan rata-rata kemampuan kelas dari hasil tes pratindakan ke siklus II mencapai 12,82 atau 18,56%.

Selain itu, persentase ketuntasbelajaran klasikal 59,09% yang dicapai pada hasil tes pratindakan menjadi 77,27% pada siklus I. Dalam hal ini terjadi peningkatan ketuntasbelajaran klasikal sebesar 18,18% pada siklus I. Sedangkan siklus II mengalami peningkatan 13,64% dari siklus I. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa peningkatan ketuntasbelajaran klasikal yang dicapai siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge dari hasil tes pratindakan ke siklus II mencapai 31,82%.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa hipotesis tindakan penelitian ini, yakni pembelajaran melalui model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan kemampuan membuat kalimat tanya siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Botupingge diterima.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1992. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Alwi, Hasan. 1999. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal dan S. Amran Tasai. 2000. *Cermat Berbahasa Indonesia (untuk Perguruan Tinggi)*, Jakarta: Akademika Presindo.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta. Dirjen Dikdasmen.
- Supraptiningsih. 2005. *Pembelajaran Bermakna (Meaningfull Learning): Makalah Disampaikan dalam Diklat Tk. Menengah Guru Bahasa Indonesia SMP Tanggal 18 Februari s.d. 1 Maret 2005*. Jakarta: PPPG Bahasa.
- Finoza, Lamuddin. 1997. *Kemahiran Berbahasa Indonesia (untuk Mahasiswa NonJurusan Bahasa)*. Jakarta: Mawar Gempita.
- Keraf, Gorys. 1983, *Komposisi (Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa)*, Ende Flores: Nusa Indah.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadiman, Arif, et.al. 2003. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sakri, Adjat. 1988. *Kalimat Sebagai Unsur Paragraf (Makalah Penataran Calon Penulis Buku Ajar)*. Denpasar.
- Sugono, Dendy. 1995. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- . 2005. *Permainan Pendukung Pembelajaran Bahasa*. Surabaya: SIC.
- Sukirno, S. 1986. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Inggris*. Jakarta: Kanisius.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas (untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.